

DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PULAU MADURA

Rosalia Lukita Sari, Rifki Khoirudin

rosalia.lukita@gmail.com

rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Although the poverty rate in Indonesia for several years has always decreased, but for provinces or districts that have underdeveloped or lagging regions indicate that the poverty rate in the area is still quite high, especially on Madura Island. Madura Island has a high poverty rate even in the Sampang district has the highest percentage on the island of Java. With abundant natural resources which are expected to increase economic growth and reduce poverty if managed properly. This study aims to determine whether the four independent variables influence the poverty rate on Madura Island in 2004-2015. The data used in this study is to use secondary data in the form of time series data in 2004-2015 and a cross section of 4 district in Madura Island. In this research the independent variables is open unemployment, human development index, gross regional domestic product, and minimum wages. While dependent variable is poverty level in Madura Island. With using panel data estimation models and fixed effect model approaches. Based on the results of the analysis it can be concluded that partially the open unemployment rate variables have a positive and significant effect on poverty level, human development index has a negative and significant effect on poverty, gross regional products have a negative and not significant effect on poverty level, minimum wages has a negative and significant effect simultaneous poverty level all independent variables have a significant effect on poverty level in Madura Island.

Keywords: Poverty, Open Unemployment, HDI, GDRP, Minimum Wage

ABSTRAK

Meskipun tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, namun untuk provinsi atau kabupaten yang daerahnya kurang berkembang atau masih tertinggal menunjukkan bahwa tingkat kemiskinannya masih cukup tinggi terutama di Pulau Madura. Pulau Madura memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi bahkan di Kabupaten Sampang memiliki persentase tertinggi di Pulau Jawa. Dengan banyaknya sumber daya alam yang melimpah yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat

mengurangi tingkat kemiskinan apabila dikelola dengan baik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah empat variabel independen berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura tahun 2004-2015, Sehingga diharapkan bisa digunakan sebagai penentuan kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di Madura. Penggunaan data pada penelitian ini yaitu data sekunder berupa data *time series* tahun 2004-2015 dan *cross section* sebanyak 4 kabupaten di Pulau Madura. Dalam penelitian ini variabel *independent* adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan Upah Minimum Kabupaten. Sedangkan variabel *dependent* adalah Tingkat Kemiskinan yang ada di Pulau Madura. Dengan menggunakan model estimasi data panel dan pendekatan *fixed effect models*. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, PDRB, Upah Minimum

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional yaitu dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia. Berawal dari kemiskinan, akan bermunculan berbagai masalah sosial lainnya. Kemiskinan dapat memberikan pengaruh pembangunan ekonomi pada suatu negara terutama di negara berkembang. Tingginya tingkat kemiskinan akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan pemerintah menjadi lebih besar untuk menjalankan program pengentasan kemiskinan sehingga secara tidak langsung dapat memberikan hambatan bagi pembangunan ekonomi. Meskipun kemiskinan di Indonesia sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan namun di daerah yang masih tertinggal kemiskinan masih menjadi kendala dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah, sedangkan sudah banyak program pemerintah yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan. Faktor utama dalam membentuk kesuksesan untuk mewujudkan pembangunan nasional yaitu menurunkan laju pertumbuhan kemiskinan. Efektivitas dalam menurunkan tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan utama dalam membuat instrumen atau strategi pembangunan

nasional yang efektivitas dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Simatupang dan Dermorejo 2003).

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang fenomenal di Indonesia, selama ini pemerintah belum mendapatkan kebijakan dan strategi untuk mengentaskan kemiskinan secara efektif dengan program pemberdayaan penduduk miskin yang berpihak terhadap lapisan yang termiskin di kabupaten yang berada di Pulau Madura. Berbagai program pembangunan seperti Jembatan Suramadu yang menjadi penghubung Surabaya dan Madura sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitar Jembatan Suramadu, serta kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dikembangkan oleh pemerintah mempunyai efek untuk mengentaskan kemiskinan di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur terutama Pulau Madura.

Madura awalnya adalah satu kesatuan dengan Pulau Jawa yang terbagi dalam 4 kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura mempunyai kesamaan dengan Jawa, walaupun hanya parsial. Madura terisolir dari keramaian industrialisasi karena letaknya yang dikelilingi lautan. Kondisi Madura yang terisolir menyebabkan tingginya angka urbanisasi bahkan migrasi yang dilakukan masyarakat Madura. Hal ini mengakibatkan kurangnya tenaga kerja terlebih bagi mereka yang telah sukses enggan kembali ke Madura karena kurangnya prospek kemajuan di Madura. Tingkat pendidikan di Madura masih tergolong rendah karena hampir 40 persen penduduknya hanya tamat pendidikan sekolah dasar, hal tersebut mengakibatkan kurangnya ketrampilan atau kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan dan menimbulkan pengangguran yang tinggi akibat berbagai faktor tersebut tingkat kemiskinan di Madura menjadi tinggi.

Dengan sumber daya alam yang melimpah, Madura seharusnya dapat meningkatkan produktivitas masyarakatnya melalui sumber daya alamnya. Madura juga dikenal sebagai pulau garam yang mampu menyumbang sekitar 70 persen dari kebutuhan konsumsi garam nasional. Di kabupaten Sumenep terdapat sumber daya energi berupa bahan galian golongan C dan setidaknya terdapat sepuluh perusahaan operator Minyak Bumi dan Gas yang mengelola blok Migas di wilayah Sumenep. Tidak hanya potensi alam berupa garam dan Migas, Madura juga memiliki tembakau dengan kualitas terbaik di nusantara. Untuk sektor perikanan potensi kekayaan alam di perairan Kabupaten Sumenep dapat menghasilkan 22.000 ton dalam satu tahun. Untuk infrastruktur, Madura memiliki ikon yang dibanggakan yaitu Jembatan Suramadu yang menjadi penyambung dua wilayah sehingga hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian di dua wilayah tersebut khususnya Pulau Madura.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata tingkat kemiskinan kabupaten di Pulau Madura masih lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, adapun di Kabupaten Sampang memiliki rata-rata persentase tingkat kemiskinan lebih tinggi dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 32,95 persen. Tahun 2004 tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang adalah 39,75 persen lalu menurun pada tahun 2015 sebesar 25,69 persen bahkan Sampang merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Kemudian Kabupaten Bangkalan menempati peringkat kedua dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 28,41. Masih di tahun 2004, kemiskinan Kabupaten Bangkalan sebesar 32,88 persen kemudian menurun pada tahun 2015 sebesar 22,57 persen. Diikuti oleh Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan memiliki rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 26,37 persen dan 24,88 persen. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumenep tahun 2004 sebesar 30,34 persen dan turun hingga tahun 2015 sebesar 20,2 persen. Sedangkan Kabupaten Pamekasan tahun 2004 dengan tingkat kemiskinan sebesar 32,39 persen dan tahun 2015 sebesar 17,41 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan di Madura berada di atas Provinsi yaitu sebesar lebih dari 20 persen. Besarnya tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan upah minimum. Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Madura pada tahun 2004 sampai tahun 2015 dengan judul “Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Pulau Madura”.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Seorang individu dikatakan hidup tidak mampu jika penghasilan ataupun cara mendapatkan barang atau jasa yang masih belum cukup dibanding dengan rata-rata individu lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara absolut, individu dikatakan miskin jika standar kehidupannya berada di bawah tingkat subsisten. Indikator subsistensi bisa diproksi dari garis kemiskinan, kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara mendasar untuk setiap aspek hidup yang layak (Siregar dan Wahyuniarti 2008).

BPS mendefinisikan bahwa kemiskinan yaitu ketidakmampuan seseorang terhadap pemenuhan standar kebutuhan hidup minimal, diantaranya yaitu makanan dan bukan makanan, standar kebutuhan minimal dipakai sebagai pembatas garis kemiskinan, kemudian terbagi menjadi dua jenis diantaranya garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Batas kemampuan makanan ditetapkan sejumlah biaya yang dikeluarkan terhadap makanan yang dapat menghasilkan energi sebesar 2.100 kalori per orang dalam satu hari. Batas

kemampuan bukan makanan yaitu sebesar nilai uang yang dikeluarkan masyarakat miskin dalam pemenuhan kebutuhan pokok minimal bukan makanan diantaranya berbagai jenis barang dan jasa, kesehatan, sandang, transportasi, maupun pendidikan.

Secara umum pengangguran adalah individu yang termasuk dalam angkatan kerja namun belum/tidak memiliki pekerjaan dan belum memperoleh penghasilan. (Sukirno 1997) menyatakan bahwa pengangguran merupakan kondisi ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja mengharapkan untuk dapat memperoleh kerja namun belum bisa mendapatkannya.

(Badan Pusat Statistik 2018) indeks pembangunan manusia dikatakan sebagai indeks komposit yang dapat dicari dengan rata-rata penyederhanaan melalui tiga komponen yang memberikan gambaran tentang kemampuan dasar manusia untuk memperluas beberapa pilihan adalah angka harapan hidup, angka melek huruf dan standar hidup yang layak. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}}$$

PDRB yaitu ukuran yang dipergunakan dalam menghitung suatu perekonomian pada daerah terkait. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dikatakan berkembang dan tumbuh jika barang atau jasa yang diproduksi meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang artinya akan diturunkan menjadi nilai tambah. Menurut (Badan Pusat Statistik 2017) penyusunan PDRB dilakukan dengan tiga pendekatan seperti pendekatan pendapatan, pengeluaran dan produksi yang ditampilkan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Melalui publikasi ini ditampilkan PDRB dengan pendekatan produksi, bahwa PDRB dihitung dari nilai tambah bruto keseluruhan barang atau jasa yang diciptakan pada suatu daerah yang dapat menimbulkan berbagai aktivitas perekonomian dalam jangka waktu tertentu tanpa melihat faktor produksi yang dimiliki non residen ataupun residen.

Menurut Undang-undang tentang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa upah merupakan hak buruh/pekerja yang dinyatakan dan diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja untuk tenaga kerja yang dibayarkan dan ditetapkan menurut suatu perundang-undangan, kesepakatan dan perjanjian kerja yang termasuk tunjangan untuk tenaga kerja beserta keluarga terhadap jasa dan pekerjaan yang sudah ataupun akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Madura. Alasan memilih lokasi tersebut adalah karena hampir seluruh kabupaten di Pulau Madura merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur, bahkan di Kabupaten Sampang merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa dengan persentase sebesar 25,69 persen. Objek pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, PDRB, dan upah minimum kabupaten di Pulau Madura tahun 2004-2015.

Data dapat dikatakan sebagai keterangan atau fakta yang dikumpulkan dari populasi kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri populasi yang bersangkutan (Lungan 2006). Jenis data pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Dalam Angka, dan Peraturan Gubernur. Variabel penelitian adalah konsep yang dapat diketahui melalui bermacam-macam bentuk nilai sehingga dapat memperlihatkan gambaran *riil* tentang suatu kejadian dalam penelitian yang akan diteliti (Cholili 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, PDRB, dan upah minimum. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen
 - a. Tingkat Kemiskinan
Keadaan dimana seseorang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita dalam satu bulan berada di bawah garis kemiskinan. Satuan variabel tingkat kemiskinan dinyatakan dalam bentuk persen.
2. Variabel Independen
 - a. Tingkat Pengangguran Terbuka
Persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. indikator ini digunakan sebagai acuan bagi pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan baru. Satuan variabel tingkat pengangguran terbuka dinyatakan dalam bentuk persen.
 - b. Indeks Pembangunan Manusia
Penjelasan seberapa jauh masyarakat dapat mengakses hasil pembangunan dalam mendapatkan pendidikan, kesehatan dan kualitas hidup. Satuan variabel indeks pembangunan manusia dinyatakan dalam bentuk indeks.
 - c. Produk Domestik Regional Bruto
Dikatakan sebagai ukuran yang digunakan dalam mengetahui kegiatan perekonomian yang ada di suatu daerah. Dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000. Satuan variabel ini dinyatakan dalam bentuk milyar rupiah.

d. Upah Minimum

Upah pokok beserta tunjangan yang ditentukan oleh masing-masing daerah berdasarkan perekonomian di daerah tersebut. Satuan variabel upah dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda yang terdiri dari data *time series* selama 11 (sebelas) tahun dari 2004-2015 dan data *cross section* sebanyak 4 kabupaten yang ada di Pulau Madura antara lain Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Model dalam analisis regresi linier berganda adalah *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Sedangkan untuk mengetahui uji pemilihan model yang terbaik dapat menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*. Analisis regresi linier berganda menggunakan program *Eviews 9* dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y	= tingkat kemiskinan
X_1	= persentase tingkat pengangguran terbuka
X_2	= persentase indeks pembangunan manusia
X_3	= jumlah PDRB
X_4	= jumlah upah minimum kabupaten
β_0	= konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= koefisien variabel independen
μ_{it}	= komponen <i>error</i>
i	= 1,2,...,4 kabupaten di Pulau Madura
t	= 2003-2015

Selain itu penelitian ini menggunakan pengujian apriori yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara hipotesis penelitian dengan hasil penelitian, pengujian statistik juga digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari pengolahan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menggunakan *Eviews 9.5* yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	<i>Std. Error</i>	t-Statistik	<i>Prob.</i>
C	7373,545	867,3753	8,500986	0,0000
TPT	0,313549	0,132817	2,360759	0,0232
IPM	-0,568116	0,148688	-3,820854	0,0005
PDRB	-0,006290	0,008083	-0,778186	0,4410
UMK	-0,001397	0,000189	-7,385289	0,0000
<i>R-squared</i>	0,934128			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,922601			
<i>F-statistic</i>	81.03438			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: *Eviews 9.5*, data diolah (2019)

Uji F menunjukkan bahwa secara serempak variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, PDRB, dan upah minimum kabupaten memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Dengan nilai probabilitas F statistik adalah $0.000000 < \text{tingkat signifikansi sebesar } 0,05$, oleh karena itu bisa diartikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, PDRB dan upah minimum kabupaten terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura.

Hasil Uji t menunjukkan bahwa:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka, koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,313549 yang mengartikan bahwa tiap kenaikan 1 persen terhadap tingkat pengangguran terbuka maka dapat meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 31,35 persen. Nilai t-statistik sebesar $(2,360759 > t\text{-tabel } 1,68107)$ mengartikan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik TPT mempunyai nilai sebesar 0,0232 maka hasilnya signifikan. Hal ini mengartikan bahwa

tingkat pengangguran terbuka mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Aziz, Eny, and Warsilan 2016) yang menyatakan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Indeks Pembangunan Manusia, koefisien variabel indeks pembangunan manusia yaitu sebesar -0,568116 yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 56,81 persen. Nilai t-statistik sebesar (-3,820854 > t-tabel 1,68107) artinya terdapat pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik IPM memiliki nilai sebesar 0,0005, maka hasilnya signifikan. Hal tersebut mengartikan bahwa peningkatan indeks pembangunan manusia dapat memberi pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Pulau Madura. hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang disampaikan (Susanti 2013) bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3. PDRB, koefisien variabel PDRB adalah -0,006290 yang mengartikan jika kenaikan setiap 1 milyar terhadap PDRB hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,62 persen. PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar -0,778186 < t-tabel 1,68107) yang mengartikan terdapat pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik PDRB mempunyai nilai sebesar 0,4410, karena nilainya > tingkat kesalahan sebesar 5 persen maka hasilnya tidak signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi nilai PDRB belum dapat mempengaruhi menurunnya tingkat kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Astrini A 2013) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.
4. Upah Minimum, koefisien variabel Upah Minimum Kabupaten adalah -0,001397 yang mengartikan jika kenaikan tiap 1 rupiah pada Upah Minimum Kabupaten maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,13 persen. Upah minimum kabupaten memiliki nilai t-statistik sebesar (-7,385289 > t-tabel 1,68107) yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Nilai probabilitas t-statistik UMK sebesar 0,0000 karena nilainya kurang dari tingkat kesalahan maka hasilnya signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Putri and Yuliarmi 2011) yang menyatakan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

SIMPULAN

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka saran yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat adalah:

1. Dengan berkurangnya tingkat pengangguran terbuka, diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Sehingga pemerintah dapat memberikan upaya atau kebijakan tentang ketenagakerjaan sehingga penganggur yang belum mendapatkan pekerjaan agar mendapatkan lapangan pekerjaan di Pulau Madura. Misalnya pemerintah dapat memaksimalkan fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) untuk menekan tingkat pengangguran, sehingga masyarakat dapat menambah kemampuan dan ketrampilan pekerjaan dalam sektor informal.
2. Dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia, diharapkan pemerintah mampu meningkatkan pembangunan manusia melalui program-program dari pemerintah daerah yang dapat diukur dalam tiga komponen seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Di bidang kesehatan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dan mendorong penduduk untuk konsumsi makanan yang bergizi dan hidup sehat. Di bidang pendidikan pemerintah dapat menggalakkan program wajib belajar sembilan tahun dan memberikan bantuan pendidikan terhadap penduduk miskin untuk mendapat kesempatan bersekolah setinggi-tingginya. Di bidang kualitas hidup supaya dapat ditingkatkan lapangan pekerjaan sehingga semua penduduk dapat bekerja, hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia di Pulau Madura. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Pulau Madura.

Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Madura. Maka peningkatan upah minimum dapat disesuaikan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sehingga pekerja dan/atau buruh dapat hidup secara layak baik secara fisik maupun non fisik dalam satu bulan. Upah minimum juga dapat disesuaikan dengan pertumbuhan inflasi yang ada di Pulau Madura sehingga tidak berpengaruh begitu besar terhadap perubahan harga kebutuhan pokok dan pengeluaran para pekerja dan/atau buruh

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini A, Ni Made Myanti. 2013. "Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 2 [8]: 384-92.
- Aziz, Gamal Abdul, Rochaida Eny, and Warsilan. 2016. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Kartanegara." *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen* 12 (1): 29-48. <http://journal.feb.unmul.ac.id>.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/kota Di Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017."
- . 2018. "Indeks Pembangunan Manusia." <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.
- Cholili, Fatkhul Mufid. 2014. "Analisis Pengaruhh Pengangguran, PDRB, Dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin."
- Lungan, R. 2006. *Aplikasi Statistika Dan Hitung Peluang*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Putri, I A Septyana Mega, and Ni Nyoman Yuliarmi. 2011. "Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud*, 441-48.
- Simatupang, Pantjar, and Saktyanu K. Dermorejo. 2003. "Produk Domestik Bruto, Harga Dan Kemiskinan." *Media Ekonomi, Dan Keuangan Indonesia* 51 (3): 191-324.
- Siregar, Hermanto, and Dwi Wahyuniarti. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Bogor.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Sussy. 2013. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel" 9 (1): 1-18.